

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang sering dihadapi para guru dalam mengajar adalah bagaimana mengelola keberagaman kemampuan belajar siswa. Setiap guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan gaya dan kebiasaan masing-masing. Pada guru yang memiliki kompetensi mengajar yang baik, mereka bisa memahami perbedaan gaya dan kemampuan belajar dan dapat mengakomodir perbedaan tersebut.¹

Kenyataannya, pada umumnya siswa dalam satu kelas terbagi menjadi tiga tipe siswa dalam segi kemampuan penyerapan materi pembelajaran yang diberikan guru, yaitu: siswa dengan kemampuan rata-rata, siswa dengan kemampuan di atas dan di bawah rata-rata. Siswa yang memiliki kemampuan rata-rata, pada umumnya tidak akan mengalami kendala dalam mengikuti kecepatan gurunya dalam menyampaikan pembelajaran. Sementara itu, siswa dengan kemampuan di atas rata-rata akan merasa cepat bosan dengan pengajaran dari gurunya yang mereka anggap lambat, sehingga perhatian menjadi terpecah karena pelajaran yang diajarkan tidak lagi ada tantangannya. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, akan

¹Jonathan Bergmann dan Aaron Sams. *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day* (Eugene: International Society for Technology in Education, 2012), h. 39-40.

merasa gurunya mengajar terlalu cepat dan merasa bingung pada saat gurunya mengajar.²

Guru sering merasa bingung dalam menentukan cara terbaik mengatasi masalah perbedaan kemampuan siswa ini. Apalagi sebagaimana diketahui, pada umumnya kelas-kelas di Indonesia adalah kelas besar, dengan jumlah siswa berkisar 30 – 40 siswa per kelas, seperti yang ada di MTsN 2 Hulu Sungai Tengah. Kondisi ini sedikit banyak berpengaruh terhadap tingkat pencapaian prestasi belajar siswa, khususnya yang teramati dan tercatat oleh peneliti beberapa tahun belakangan, di mana tingkat pencapaian hasil belajar masih berkisar pada nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni sekitar 75. Sebagian kecil siswa bahkan masih harus mengikuti program remedial, karena hasil ulangan yang masih di bawah KKM. Hasil yang belum maksimal ini tentu dapat dianggap kurang memuaskan, karena mata pelajaran Al Qur'an Hadits memuat materi-materi pokok sebagai bekal dalam kehidupan seorang muslim, yang seyogyanya bisa benar-benar dikuasai oleh para siswa.

Permasalahan di atas bukan berarti tidak ada pemecahannya. Kemajuan teknologi dan informasi, terutama perkembangan dunia maya, memberikan banyak informasi yang bisa digunakan guru dalam merancang dan melaksanakan dan pembelajaran, yang juga memungkinkan guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah keberagaman kemampuan siswa dan belum maksimalnya prestasi akademik tersebut. Misalnya saja, yang sekarang banyak dilaksanakan dalam pembelajaran, terutama di negara maju, yakni konsep

²Mohammad Asrori, 2008. *Psikologi Pembelajaran*. (Bandung: CV. Wacana Prima), h. 38.

“*Flipped Classroom*” yang saat ini sering diterapkan di tingkat pendidikan atas dan sekolah menengah.³

Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa sekarang sudah menjadi sebuah keharusan untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi bagi siapa saja yang ingin bertahan dan unggul dalam persaingan di bidang apa saja yang sudah serba mendunia. Di Indonesia saja, terdapat 82 juta orang pengguna internet, dengan posisi kelima di Asia Tenggara dan ke delapan di dunia. Kebanyakan penggunanya berusia remaja dengan rentang usia 15-19 tahun, dengan jumlah 80 persen. Fakta lain menunjukkan bahwa jumlah pengguna Facebook di Indonesia berada pada posisi ke-4 di dunia.⁴ Oleh karena itu, penting untuk dipertimbangkan adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang di dalamnya mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Apalagi fakta menunjukkan bahwa umumnya siswa sudah melek TIK, meskipun selama ini masih lebih banyak untuk sekedar menghabiskan waktu dan bersenang-senang.

Apalagi, menurut Martin Niens, *digital specialist* dari Arcade, Indonesia berada pada posisi lima negara pengguna *smart phone* di dunia, seiring dengan gaya hidup modern yang semakin berkembang.⁵ Sementara itu, Survei Data Global Web Index, menyatakan pengguna aktif sosial media di Indonesia sebanyak

³ J. Overmeyer, "Flipped Classroom 101," *Principal*, no. Sep/Oct, pp. 46-47, 2012; dikutip dalam Yenni Merlin Djajalaksana, Adelia dan Eldi Zener, Laporan Penelitian. Penerapan Konsep “Flipped Classroom” untuk Mata Kuliah Statistika dan Probabilitas di Program Studi Sistem Informasi

⁴https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Intern+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker (8 November 2015)

⁵Penggunaan Smartphone Indonesia Peringkat Kelima Dunia. 2015, 08 November. Republika [Online]. <http://www.republika.co.id/berita/trendtek/gadget/14/11/02/neeafh-pengguna-smartphone-indonesia-peringkat-kelima-dunia> (8 November 2015).

79,7%, di atas Filipina yang jumlah penggunanya 78%, Malaysia 72%, dan Cina 67%, sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara pengguna media sosial paling aktif di Asia.⁶

Intensifnya penggunaan HP pintar atau aktivitas pencarian informasi di internet ternyata juga terdapat pada siswa MTsN 2 Hulu Sungai Tengah, terutama pada kelas-kelas unggulan, di mana tingkat keaktifan mereka dalam mencari atau menambah informasi cukup tinggi, dan didukung dengan keadaan ekonomi kebanyakan siswa termasuk kelas menengah ke atas. Bahkan pada siswa kelas VII, yang sebenarnya masih berusia 12 – 13 tahun, sebagian besar sudah memiliki akun media sosial. Dengan fakta-fakta di atas, guru sebenarnya bisa memanfaatkan secara positif, keaktifan siswa dalam media sosial tersebut untuk membantu memudahkan mereka dalam belajar. Di antaranya melalui penggunaan model *flipped classroom* yang memanfaatkan TIK dan internet, dan sudah banyak terbukti berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa di banyak negara.

Flipped Classroom adalah model pembelajaran yang memutar urutan kegiatan pembelajaran, di mana kegiatan pembelajaran yang pada umumnya dilakukan di kelas, seperti penjelasan materi, diberikan pada siswa untuk dipelajari di luar kegiatan tatap muka di kelas, sementara kegiatan pembelajaran yang biasanya dijadikan tugas atau pekerjaan rumah, diberikan saat kegiatan tatap muka di dalam kelas. Materi pembelajaran yang biasanya disampaikan dalam bentuk ceramah di dalam kelas, dikemas menjadi materi yang diberikan pada

⁶Gamma Sigma Beta Institut Pertanian Bogor Statistik: Internet, Sosial Media dan Mobile di Indonesia. Tersedia: <http://gsbipb.com/?p=1484> (8 November 2015).

siswa, baik dalam bentuk video, powerpoint, pdf, atau bahan tercetak, untuk dipelajari sebelum mereka memasuki pembelajaran di dalam kelas. Sementara itu, penugasan atau latihan yang umumnya diberikan sebagai pekerjaan rumah (di luar kelas), menjadi materi latihan yang dilakukan di dalam kelas tatap muka. Dengan cara ini, maka guru dapat memfasilitasi secara maksimal kemampuan dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

Dalam model ini, siswa diminta mempelajari permasalahan yang menjadi topik/ bahasan pembelajaran sebelum pembelajaran tersebut dimulai. Bentuknya bisa berupa bahan cetak, presentasi power point, pdf, video, atau lainnya, yang harus mereka pelajari secara mandiri, didiskusikan dengan teman sekelompok, atau mencari informasi sebanyak mungkin mengenai topik/bahasan materi pelajaran yang akan didiskusikan pada kegiatan tatap muka di kelas. Kegiatan ini sebagai pengganti kegiatan pekerjaan rumah (PR). Setelah itu, mereka akan mengerjakan tugas terkait materi, atau membahas hasil kerja mereka, misalnya dengan kegiatan presentasi, di depan guru dan siswa lain. Guru akan mengkonfirmasi apa yang mereka sampaikan bila sudah sesuai, memberi tambahan informasi, atau mengoreksi bila ada yang belum sesuai. Oleh karena prosesnya yang terbalik tersebut, di mana guru mengkonfirmasi materi setelah anak mengerjakan tugas, dikenal dengan istilah *flipped classroom*.

Model ini termasuk sesuatu yang baru di dunia pendidikan di Indonesia, sehingga peneliti berminat untuk meneliti sejauh mana model ini efektif dengan situasi dan kondisi kelas di Indonesia dan dalam konteks pembelajaran di madrasah tsanawiyah yang secara umum berbeda dengan kelas-kelas di negara

maju yang sudah menggunakan *flipped classroom*. Di samping itu materi Al Qur'an Hadits meskipun sejatinya sangat penting dikuasai setiap muslim, namun bagi siswa tingkat tsanawiyah yang jiwa remajanya masih didominasi keinginan bersenang-senang, materi tersebut dianggap kurang menarik. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat partisipasi dan motivasi atau semangat siswa yang tampak kurang maksimal tiap peneliti melaksanakan pembelajaran, serta didukung dengan nilai hasil ulangan yang secara umum masih di sekitar kriteria ketuntasan minimal. Dengan kata lain, hanya sebagian kecil siswa yang mencapai nilai sangat baik.

Pemilihan fokus penelitian dengan masalah upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits ini terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang selama ini sudah berlangsung dengan hasil belajar siswa yang pada umumnya masih berkisar Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM). Guru cenderung melakukan pembelajaran dengan model yang sama dalam tiap pertemuan. Hal ini tentu berpengaruh pada tingkat perhatian dan keaktifan siswa. Di samping itu dari alokasi waktu yang ada, selama ini materi pembelajaran sering tidak selesai tiap akhir semester karena banyaknya kegiatan-kegiatan mendadak yang tidak terjadwal pada kalender akademik. Model *flipped classroom* yang memberikan kesempatan siswa mempelajarinya di luar pertemuan tatap muka akan menjadikan waktu di dalam kelas dapat digunakan dengan lebih efektif.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti bermaksud menguji dan mengkaji apakah model tersebut efektif untuk meningkatkan prestasi akademis siswa jika digunakan pada proses belajar mengajar mata pelajaran Al Qur'an Hadits khususnya pada kelas VII H MTsN 2 Hulu Sungai Tengah, yang dapat dilihat

dengan ada tidaknya perbedaan peningkatan yang signifikan dalam hal nilai hasil belajar siswa kelas VII H yang diberikan pembelajaran dengan *flipped classroom* dan kelas VII I yang dalam pembelajarannya, guru hanya mengajar secara konvensional dan bagaimana persepsi siswa terhadap penggunaan model tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *flipped classroom* dan kelas kontrol yang konvensional?
2. Apakah model *flipped classroom* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadits?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap penggunaan model *flipped classroom* dalam pembelajaran mata pelajaran Al Qur'an Hadits siswa kelas VII?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjawab pertanyaan serta menghasilkan gambaran tentang:

1. ada tidaknya perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *flipped classroom* dengan kelas kontrol yang konvensional.

2. efektif tidaknya model *flipped classroom* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadits.
3. persepsi siswa terhadap model *flipped classroom* dalam pembelajaran mata pelajaran Al Qur'an Hadits siswa kelas VII.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mendatangkan manfaat bagi banyak pihak, utamanya:

1. dalam hal teoritis, diharapkan hasil penelitian bisa menambah khasanah rujukan bagi teori tentang pendidikan dan pembelajaran mengenai model *flipped classroom* yang bisa dipilih untuk digunakan dalam mengatasi kendala keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran, di mana saat ini, rujukan yang sesuai dengan konteks dan situasi pembelajaran di Indonesia masih sangat sedikit.
2. secara praktis, temuan yang dihasilkan diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan guru mengatasi masalah kurangnya ketersediaan waktu dalam mengajarkan sejumlah materi ajar yang ada serta mengakomodasi berbagai kecepatan dan gaya belajar siswa dalam menyerap materi yang diajarkan. Bagi siswa, penggunaan model *flipped classroom* diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Siswa juga mendapatkan materi pembelajaran yang bisa mereka pelajari sebanyak yang dibutuhkan untuk

memudahkan mereka memahaminya. Di samping itu memberi pemahaman bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta media sosial dapat digunakan untuk hal yang positif. Bagi pihak yang berwenang, baik madrasah maupun Kementerian Agama, hasil kajian ini bisa memberikan informasi mengenai pilihan baru model pembelajaran yang layak digunakan, serta dijadikan dasar pengkajian lebih lanjut, misalnya dengan mengadakan pelatihan mengenai model ini serta dalam hal pemenuhan media belajar, khususnya terkait penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

E. Hipotesis Penelitian

Ada dua hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yakni:

H1: ada perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *flipped classroom* dengan kelas kontrol yang konvensional.

H2: model *flipped classroom* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadits.

F. Asumsi Penelitian

Gaya dan kecepatan belajar pada tiap siswa berbeda-beda, yang mana hal ini sedikit banyak mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka dalam belajar.

Siswa yang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dengan kecepatan atau waktu yang sesuai dengan yang mereka perlukan, akan dapat menguasai materi tersebut dengan lebih baik. Tingkat keberhasilan dalam belajar akan semakin baik apabila tepat dalam memilih model pembelajaran, terutama yang bisa memfasilitasi gaya dan kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda, serta media pembelajaran yang digunakan semakin bervariasi, dan melibatkan unsur audio dan visual, yang dikemas dengan pemanfaatan TIK, di antaranya penggunaan media sosial yang sudah tidak asing lagi bagi siswa.

G. Definisi Operasional

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan agar tidak menimbulkan perbedaan persepsi adalah:

1. *Flipped Classroom*: model pembelajaran yang memutarbalikkan kegiatan kelas, di mana materi diberikan oleh guru terlebih dahulu untuk dipelajari siswa sebelum kegiatan tatap muka di kelas, baik dalam bentuk audio visual, tercetak atau dalam bentuk *soft copy* file, maupun siswa secara aktif mencari sendiri materi tersebut melalui alamat-alamat situs yang direferensikan guru. Setelah itu, siswa mempresentasikan atau mengerjakan latihan-latihan terkait materi yang sudah mereka pelajari pada kegiatan tatap muka di kelas, sehingga guru bisa memantau langsung materi mana yang sudah dan belum dikuasai siswa.

2. Kelas konvensional: kelas yang berjalan sebagaimana pada umumnya, yakni guru memberikan penjelasan dan memberikan materi pada kegiatan tatap muka di kelas, disusul pemberian tugas untuk dikerjakan setelah jam tatap muka. Di sini kontrol guru terhadap kemampuan para siswa dalam menyelesaikan tugas sangat kurang, karena tugas tersebut dikerjakan tanpa pengawasan guru, sehingga tidak bisa dipastikan apakah siswa mengerjakan secara mandiri, berdiskusi, dibimbing siswa/ orang lain, atau bahkan hanya menyontek hasil kerja temannya. Dengan demikian tidak bisa dipastikan bahwa siswa benar-benar sudah menguasai materi yang diberikan guru.
3. Hasil belajar Al Qur'an Hadits yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup tiga ranah, yaitu kognitif yang terkait penguasaan pengetahuan, afektif yang terkait tumbuh dan berkembangnya sikap yang diharapkan dan psikomotor yang terkait dengan kemampuan keterampilan penggunaan alat ucap dalam menghasilkan bacaan Al Qur'an yang benar secara makhraj dan tajwidnya.
4. Persepsi siswa terhadap pembelajaran dengan model *flipped classroom*, sesuai dengan pengertian yang diberikan Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, dalam hal ini model *flipped classroom*. Persepsi juga berarti serapan, dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya, di mana dengan proses tersebut, siswa mengetahui apa dan bagaimana pembelajaran dengan model *flipped classroom*.

5. Efektivitas berasal dari kata efektif, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti di antaranya “dapat membawa hasil, berhasil guna (tentang usaha, tindakan, mangkus”. Dengan demikian, pengertian efektivitas dalam penelitian ini adalah apakah model *flipped classroom* dapat membawa hasil; atau berhasil guna dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam penelitian ini, indikator bahwa penggunaan model *flipped classroom* bersifat efektif adalah apabila nilai hasil t-hitung dari nilai tes akhir siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari nilai t-tabel.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang telah banyak dilakukan sebelumnya, yakni:

1. Hasil penelitian berjudul “*The Effects of “Flipped Classroom” Concept on the Effectiveness of Teaching*” yang dilakukan oleh Wei Zheng, Timothy Becker dan Xuedong Ding di University Winconsin Stout dengan melibatkan 26 mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pembelajaran mahasiswa meningkat secara dramatis. Meskipun skor final tes mereka relatif sama dengan kelas konvensional namun ada peningkatan kemampuan berpikir kognitif. Sementara itu, masukan dari mahasiswa menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa bersikap netral terhadap tipe pembelajaran ini. Mereka juga menyatakan keuntungan model ini adalah

hemat waktu, lebih efektifnya penggunaan waktu di kelas dan tersedia alokasi waktu yang lebih memungkinkan untuk refleksi pada topik-topik yang sulit. Di samping itu mereka mengakui ada kerugiannya yakni mahasiswa menjadi lebih terbebani dan tidak terbiasa dengan tipe pembelajaran ini. Ringkasnya model ini menunjukkan efek positif pada mahasiswa tapi masih perlu lebih banyak waktu dan pertimbangan sebelum mempromosikannya ke mata kuliah yang lain atau ke mahasiswa lain dengan latar belakang beragam.⁷

2. Penelitian yang berjudul “*Flipped Instruction in English Language Teacher Education: a Design-based Study in a Complex, Open-ended Learning Environment*”, dilakukan oleh Joy Egbert, David Herman, dan Hyun Gyung Lee, di College of Education Amerika Serikat pada tahun 2012 dan 2013 yang melibatkan 106 mahasiswa calon guru bahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa apa yang digambarkan banyak literatur tentang *flipped classroom* tidak cocok dengan mahasiswa atau konteks mata kuliah pendidikan guru. Hal ini sebagian disebabkan bahwa pada dasarnya mata kuliah tersebut bersifat kompleks dan merupakan bidang yang terbuka, di mana tidak ada jawaban atau model dan perkuliahan statis yang sering jadi fokus pada kelas-kelas pengguna model ini. Di samping itu, pendidikan guru lebih bersifat berbasis proses daripada fakta. Di sisi lain, bisa jadi karena siswa telah terbiasa dengan tipe kegiatan belajar di kelas dan menganggap video yang mereka tonton membosankan dan tidak

⁷Iowa Research Online, 2014 ASEE North Midwest Section Conference.
[http://ir.uiowa.edu/aseenmw2014/flipped_classroom/2B/1/October 16-17, 20.](http://ir.uiowa.edu/aseenmw2014/flipped_classroom/2B/1/October%2016-17,%2020)(2 November 2015).

efektif, terutama jika mereka tidak melakukannya sesuai petunjuk. Hasil kajian juga menyimpulkan bahwa agar pembelajaran *flipped* bisa efektif, maka konteks harus menjadi pertimbangan daripada sekedar menggunakannya sebagai sebuah model. Model ini dapat berjalan baik jika diberikan perhatian atas prinsip-prinsipnya dan jika pihak fakultas menyediakan waktu dan berusaha mengkaji model ini lebih jauh lagi.⁸

3. Penelitian disertasi Gerald Robert Overmyer yang berjudul “*The Flipped Classroom Model for College Algebra: Effects on Student Achievement*”, yang dilaksanakan di Colorado State University dan melibatkan 311 mahasiswa pada tahun 2012. Kesimpulan penelitian adalah bahwa *flipped classroom* yang merupakan perpaduan pengalaman antara video yang awalnya ditonton sebelum pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran inkuiri, sistem manajemen pembelajaran, dan teknologi pembelajaran yang memungkinkan guru membuat video online mereka sendiri, akan berhasil lebih efektif jika pihak fakultas memberikan lebih banyak otonomi pada pengajar. Tema umum yang menjadi ranah paling penting adalah bukan tentang videonya, tapi perubahan dari penggunaan waktu tatap muka di kelas. Perlu ditegaskan bahwa *flipped classroom* bukan berarti pengurangan waktu tatap muka di kelas. Model ini merupakan sebuah kombinasi unik antara pembelajaran aktif, pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran langsung yang disampaikan melalui video online. Akhirnya,

⁸Joy Egbert, David Herman, dan HyunGyung Lee, “The Electric Journal for English as a Second Language”. Agustus 2015. Volume 19, no.2. <http://www.tesl-ej.org/wordpress/issues/volume19/ej74/ej74a5/> (2 November 2015).

flipped classroom lebih berhasil jika dilaksanakan oleh guru yang sudah berpengalaman dengan pembelajaran inkuiri dan kooperatif.⁹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yenni Merlin Djajalaksana, Adelia dan Eldi Zener, dengan kajian “Penerapan Konsep “*Flipped Classroom*” untuk Mata Kuliah Statistika dan Probabilitas di Program Studi Sistem Informasi”, dengan 15 mahasiswa dari Universitas Kristen Maranatha tahun 2013.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini menunjukkan efek positif signifikan pada hasil post-test partisipan. Umpan balik yang diberikan mahasiswa terhadap penerapan model ini pun bersifat positif.
5. Penelitian tesis yang berjudul “*The Impact of Flipped Classroom on Reading Comprehension of High School Students with Different Learning Styles*” yang dilaksanakan oleh Winda Syafitri di SMA Negeri 1 Malang melibatkan dua kelas X.¹¹ Kesimpulannya menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan terkait kemampuan pemahaman membaca siswa pada kelas yang pembelajarannya menggunakan *flipped classroom*

⁹Gerald Robert Overmyer, “The Flipped Classroom Model for College Algebra: Effects on Student Achievement” (Disertasi, Colorado State University, Colorado, 2014) https://mountainscholar.org/bitstream/handle/10217/83800/Overmyer_colostate_0053A_12525.pdf;sequence=1 (2 November 2015).

¹⁰Yenni Merlin Djajalaksana, Adelia dan Eldi Zener, “Penerapan konsep “*Flipped Classroom*” untuk Mata Kuliah Statistika dan Probabilitas di Program Studi Sistem Informasi” (Laporan Proyek, Fakultas Teknologi Informasi UK Maranatha, Bandung, 2014) <http://repository.maranatha.edu/4887/> (2 November 2015).

¹¹Winda Syafitri, “*The Impact of Flipped Classroom on Reading Comprehension of High School Students with Different Learning Styles*”(Tesis, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang, 2014) <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/34038> (1 November 2015).

dan siswa yang belajar di kelas yang diajar secara tradisional. Di samping itu, penelitian menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara tipe kelas (*flipped* atau tradisional) dengan tipe pembelajaran kognitif. Namun demikian, kebanyakan siswa bersikap positif terhadap *flipped classroom* dan kinerja guru pun dinilai sangat bagus saat mengajar keterampilan membaca dengan tipe kelas ini.

6. Penelitian tesis berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ekonomi dengan Model *Flipped Classroom* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa, yang dilakukan oleh Aditya Dewantari di SMA Negeri 5 Malang dengan melibatkan siswa kelas XI kelompok peminatan Ekonomi.¹² Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi atau sangat baik dalam hal keaktifan belajar setelah penggunaan *flipped classroom*. Di samping itu, peningkatan keaktifan ini juga disebabkan berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk bisa melibatkan siswa secara langsung.
7. Penelitian Muhammad Ridha, berjudul “Pengaruh *Flipped Mastery Classroom* Terhadap Perolehan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa”, dengan 91 mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang tahun 2015. Penelitiannya menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar kognitif mahasiswa mata kuliah psikologi pendidikan antara yang menggunakan strategi *flipped mastery*

¹²Aditya Dewantari, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ekonomi dengan Model Flipped Classroom untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa” (Tesis, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang, 2015) <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/42403> (1 November 2017).

classroom dengan yang menggunakan strategi tradisional pada mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang.¹³

8. Herry Novis Damayanti dan Utama, dalam penelitian “Efektivitas Flipped Classroom Terhadap Sikap Dan Ketrampilan Belajar Matematika di SMK”, dengan 80 siswa kelas XI. Hasil penelitian menyimpulkan bahwaterdapat peningkatan hasil belajar ranah afektif, terutama dalam sikap, motivasi dan tanggung jawab dalam belajar, dan ranah psikomotor yang menyangkut keterampilan belajar dalam mata pelajaran matematika. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* terbukti efektif dalam peningkatan hasil belajar afektif siswa.¹⁴

I. Sistematika Penulisan

Tesis ini ditulis dengan susunan yang mengacu pada Pedoman Penulisan Tesis Program Pasca Sarjana UIN Antasari 2016, terdiri dari enam bab dan dilengkapi daftar pustaka, lampiran serta riwayat hidup. Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoritis terdiri dari

¹³Muhammad Ridha, “Pengaruh *Flipped Mastery Classroom* Terhadap Perolehan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa” (Tesis, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang, 2016) <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/pengaruh-flipped-mastery-classroom-terhadap-perolehan-hasil-belajar-kognitif-mahasiswa-muhammad-ridha-76320.html> (24 Juli 2020).

¹⁴Herry Novis Damayanti dan Utama, “Efektivitas Flipped Classroom Terhadap Sikap Dan Ketrampilan Belajar Matematika di SMK” (Jurnal Managemen Pendidikan - Vol. 11, No. 2, Januari 2016, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2016). h. 6-8. DOI: 10.23917/jmp.v11i1.1799 (Juli 2020).

landasan teoritis yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti dan model konseptual penelitian. Bab III Metode Penelitian terdiri dari rancangan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan teknik analisis data. Bab IV Hasil Penelitian yang mencakup data penelitian dan pengujian hipotesis. Bab V Pembahasan dan Bab VI yang meliputi Simpulan dan Saran.